

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan berbagai aktifitas seperti belajar, bekerja, bermain dan lain sebagainya. Dengan memiliki tubuh, psikis dan spiritual yang sehat mereka akan dengan mudah melakukan semua aktifitas dengan baik. Namun, tidak semua manusia beruntung memiliki keadaan dan kondisi tubuh yang lengkap, banyak sekali manusia di belahan dunia ini yang memiliki keterbatasan baik keterbatasan secara fisik, psikis dan lainnya. Dengan adanya keterbatasan tersebut maka banyak manusia yang menarik dan mengasingkan dirinya dari interaksi sosial sehingga sulit untuk mengembangkan diri seperti manusia pada umumnya. Orang yang memiliki keterbatasan, baik fisik ataupun non-fisik ini memiliki hambatan dalam berpartisipasi dengan masyarakat. Bahkan terkadang menjadi sasaran pengesampingan dari aktifitas sosial karena dinilai tidak memiliki kapasitas untuk mampu bekerja dan berperan seperti orang normal lainnya.¹ Oleh karena itu, sebagai warga negara sudah sepatutnya mereka mendapatkan perlindungan, kesetaraan, hak dan kebebasan dasar yang sama dengan orang normal lainnya, terlepas dari bagaimana kondisi dan keterbatasan yang mereka alami. Adapun individu dengan berbagai keterbatasan tersebut diistilahkan sebagai penyandang disabilitas.²

Menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 dalam konvensi mengenai Pengesahan Hak-Hak Anak Disabilitas seperti yang dikutip oleh Dewi Krisna Hardjanti menyatakan bahwa, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk

¹ Rima Setyaningsih dan Th. A. Gutama, "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Peran Paguyuban Sehati Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Di Kabupaten Sukoharjo)," *Jurnal Sosiologi DILEMA* 31, no. 1 (2016): 44, <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/8356>.

² Irwanto, DKK, "Analisis Situasi nyandang Disabilitas Di Indonesia : Sebuah Desk-Review," *Medical Journal of Australia* 1 (April 2010): 3, <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1981.tb135719.x.Pe>

berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.³ Selain mengalami kesulitan atau menemukan hambatan dalam kehidupan sosial yakni dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun masyarakat, para penyandang disabilitas juga akan sulit pula dalam menjalankan fungsi sosialnya.⁴ Pada umumnya penyandang disabilitas akan merasa malu, tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak berharga. Selain itu, mereka akan kesulitan dalam berkembang dan bersosialisasi, seperti pada penyandang disabilitas netra yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki indra penglihatan yang sempurna dan berbeda dengan individu lainnya. Mereka akan merasa rendah diri, merasa tidak berharga untuk hidup dan tidak mau untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Statement ini diperkuat juga oleh pendapat Angela Pramasdwita dan Erlyn Erawan yang mengatakan bahwa para penyandang disabilitas netra pada awalnya ternyata memiliki keterpurukan yang hampir sama dan menghambat mereka dalam beraktifitas, bersekolah, serta dalam berinteraksi dengan orang lain. Adanya keterpurukan dan hambatan tersebut mengakibatkan mereka sulit dalam menerima kondisinya bahkan hingga menyalahkan Tuhan dan merasa tidak berguna lagi untuk melanjutkan kehidupan.⁶ Dari pernyataan tersebut, dapat kita pahami bahwasanya penyandang disabilitas netra akan memiliki tekanan, baik tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya yang membuat mereka merasa tidak percaya diri, malu, serta tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau bersosialisasi. Selain itu juga, mereka akan merasa terpuruk serta sulit menerima keadaan,

³ Dewi Krisna Hardjanti, "*Kajian Yuridis Tentang Penyandang Disabilitas*," *Perspektif Hukum* 16, no. 1 (2016): 5, <http://perspektif-hukum.hangtuah.ac.id/index.php/perspektif/article/view/5>.

⁴ Ritami, "*Disabilitas Dengan Masyarakat Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya*" (2022), 1, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20310>.

⁵ Didi Tarsidi, "*Kendala Umum Yang Dihadapi Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Layanan Publik*," *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 10, no. 2 (2011): 204-205, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v11i2.3991>.

⁶ Angela Pramasdwita dan Erlyn Erawan, "*Gambaran Resiliensi Pada Remaja Dengan Adventitious Visual Impairment*," *Experientia* 6, no. 2 (2018): 42, <https://media.neliti.com/media/publications/391574-none-3f17275d.pdf>.

namun bagaimanapun keadaannya manusia harus tetap bersosialisasi, bangkit dan melanjutkan hidup. Oleh karenanya penyandang disabilitas netra harus memiliki resiliensi atau kemampuan untuk beradaptasi dengan menerima keadaan serta bangkit untuk terus melanjutkan hidup dengan lebih baik.⁷

Individu yang resilien akan dapat memandang dan menilai ketidakberuntungan yang terjadi di dalam hidupnya dengan positif. Dengan begitu, maka dapat mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya sehingga mampu menyesuaikan diri dari kesulitan yang ia rasakan serta dapat membantunya bangkit dari keterpurukan.⁸ Resiliensi dibutuhkan individu untuk memulihkan kebahagiaan dan terlepas dari keterpurukan, kecemasan dan ketertekanan hidup yang dialami sehingga dapat mengubah ancaman-ancaman menjadi sebuah penerimaan dan menjadikannya sebagai kesempatan dalam pengembangan diri.⁹ Menurut Miftahul Janna dan Lukmawati, resiliensi membantu seseorang yang sebelumnya kehilangan semangat hidup, mengurung diri, mudah emosi, tempramen, minder, dan selalu berpikir negatif menjadi pribadi yang merasa bersyukur dan menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁰

Selain berperan terhadap penyandang disabilitas, resiliensi juga berperan dalam hal meningkatkan *psychological well-being* pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Dhiya Athaya Purwanti dalam penelitiannya mengatakan bahwa, semakin tinggi tingkat resiliensi maka semakin tinggi pula

⁷ Tiara Larasati dan Siti Ina Savira, "Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Akibat Kecelakaan," *Jurnal Penelitian Psikologi* 06, no. 05 (2019): 2, file:///C:/Users/User/Downloads/31432-Article Text-37604-1-10-20200102 (1).pdf.

⁸ Cicilia Tanti Utami, "Self-Efficacy Dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analysis," *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (June 23, 2017): 63, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>.

⁹ Sri Erniati, Purwadi dan Erita Yuliasesti Diah Sari, "Peran Resiliensi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja," *Prosiding Konferensi Nasional* 1, no. 7 (2018): 80-81, <https://www.researchgate.net/publication/341616468>.

¹⁰ Miftahul Janna dan Lukmawati Lukmawati, "Resilience of Persons with Impairment Non Congenital at Budi Perkasa Palembang Social and Physical Rehabilitation Center," *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* 1, no. 1 (2021): 9, <https://doi.org/10.21070/IIUCP.V1I1.621>.

psychological well-being yang dimiliki.¹¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tantri Widyarti Utami dan Yunani Dwi Astuti yang juga mengatakan bahwa adanya penurunan tingkat stres dari pasien komorbid dengan dilakukannya intervensi resiliensi oleh para pasien. Dari penelitian tersebut, dapat kita lihat bahwa resiliensi dapat memengaruhi diri individu yang memiliki permasalahan baik masalah internal maupun eksternal. Individu yang resilien dapat beradaptasi dengan keadaan, mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam hidup, serta kembali melanjutkan hidup dengan baik. Oleh karena itu, resiliensi perlu dimiliki oleh setiap orang karena dengan adanya resiliensi maka seseorang mampu *survive* dalam menjalani kehidupan.¹²

Menurut Connor dan Davidson, ada lima faktor yang dapat membangun resiliensi pada diri seseorang diantaranya ialah : pertama, kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan. Kedua, percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi pada emosi negatif, dan tegar dalam menghadapi stres. Ketiga, penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain. Keempat, kontrol diri dan kelima adalah spiritualitas.¹³ Masing-masing dari kelima faktor tersebut akan memiliki peran penting yang akan membantu individu dalam membangun resiliensi di dalam diri individu. Menurut Syekh Abdullah Asy-Syarqawi dari kelima faktor tersebut, faktor spiritualitas adalah faktor utama yang mampu menguatkan keimanan seseorang sehingga ia mampu berserah diri (tawakal) dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Menurut Ibnu 'Athallah tawakal meliputi aspek lahir dan batin manusia. Dalam aspek lahir, tawakal ialah ketika manusia

¹¹ Dhiya Athaya Purwanti dan Erin Ratna Kustanti, "*Hubungan Antara Resiliensi Dengan Psychological Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Autis*," Jurnal Empati 7, no. 1 (June 26, 2020): 286, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20219>.

¹² Tantri Widyarti Utami DKK, "*Intervensi Resiliensi Menurunkan Tingkat Stres Pasien Komorbid Di Masa Pandemi COVID 19*," Jurnal Keperawatan Jiwa 10, no. 2 (May 28, 2022): 413, <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.411-420>.

¹³ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, "*Psikologi Resiliensi*", Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta, 2021), 30, https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.

¹⁴ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, "*Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'llah as-Sakandari*", terj. Iman Firdaus (Jakarta : Tuross Pustaka, 2012), 76-77.

taat kepada Allah SWT dengan berserah diri kepada-Nya dan menjalankan semua perintah-Nya. Adapun dalam aspek batin, manusia akan selalu menerima semua ketentuannya dan tidak menentangnya. Dengan bertawakal maka Allah akan mencukupi kebutuhannya, mendekatkan yang jauh darinya dan memudahkan segala yang sulit baginya. Oleh karena itu, tawakal berperan penting dalam kehidupan seseorang agar kehidupan yang dijalani berjalan dengan baik.¹⁵ Dengan mengetahui bahwa semua yang terjadi di dalam hidup adalah ketentuan Allah SWT, maka dengan bertawakal kepada Allah akan memberikan ketenangan bagi manusia itu sendiri untuk melangkah melanjutkan hidup. Dengan demikian, pengaplikasian tawakal penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan bertawakal maka apapun masalahnya manusia akan memiliki ketenangan dalam menjalankannya.¹⁶ Oleh karena itu tawakal merupakan salah satu nilai spiritualitas yang menjadi faktor terbangunnya resiliensi bagi diri individu yang tengah mengalami keterpurukan.¹⁷

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jalaluddin Abdul Malek, Ahmad Zaki Hasan, AB Rahman Z, dkk mengatakan bahwa tawakal sangat berpengaruh terhadap resiliensi individu. Dengan memiliki tawakal atau kepasrahan diri kepada Allah, resiliensi atau ketahanan kondisi psikologis individu menjadi stabil dan terhindar dari gangguan kesehatan mental.¹⁸ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nazihatun Nuzula, menemukan fakta bahwa tawakal memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi bagi pasien kanker yakni sebanyak 34%. Dimana dengan tawakal pasien kanker yang memiliki banyak

¹⁵ Syekh Abdullah Asy-Syarqawi, "*Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandari*", terj. Iman Firdaus (Jakarta: Turos Pustaka, 2012), 50.

¹⁶ Mufidatul Hasan, "*Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*," (SKRIPSI UIN SUNAN AMPEL, SURABAYA 2018), http://digilib.uinsby.ac.id/22394/1/Mufidatul_Hasan_E73214032.pdf.

¹⁷ Abdullah Faruqi, Aryan Muhaimin Saputra, dan Leonita Ikasari Saputri, "*Tawakal Kepada Allah Dan Implikasinya Terhadap Resiliensi*," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 2, no. 3 (May 4, 2022): 4, <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art2>.

¹⁸ Jalaluddin Abdul Malek, DKK., "*Elements of Internal, External Factors of Mental Health Disorders, Tawakal and Resilience in COVID 19 Pandemic*," *International Journal of Health Sciences*, July 31, 2022, 6403, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.11333>.

tekanan mereka mampu bertahan dan melanjutkan kehidupan dengan optimis.¹⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tawakal memiliki peran yang penting dalam meningkatkan resiliensi bagi pasien atau semua orang yang sedang mengalami kondisi terpuruk (*meaningless*).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dampak dari tawakal terhadap resiliensi seseorang. Penulis memilih subyek penyandang disabilitas netra pada penelitian karena para penyandang disabilitas netra termasuk orang-orang yang perlu ditingkatkan resiliensi dirinya agar mereka memiliki semangat yang tinggi untuk terus bangkit dan melanjutkan hidup. Resiliensi juga penting dimiliki oleh para penyandang disabilitas netra agar mereka mampu mengasah kualitas dan potensi yang dimilikinya. Mengenai lokasi, penulis memilih Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo yang berada di Kudus sebagai tempat penelitian.

Adapun alasan dipilihnya tempat tersebut ialah karena panti pelayanan sosial ini dinilai tepat dan sesuai dengan subyek yang hendak diteliti, yakni penyandang disabilitas netra. Alasan selanjutnya ialah berdasarkan observasi penulis, menurut ibu Susi selaku pengurus disana mengatakan bahwa di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus ini memiliki program kegiatan bagi para penyandang disabilitas netra untuk mempelajari BTAB (Baca Tulis al-Qur'an Braille) serta adanya kajian keagamaan yang mampu meningkatkan aspek spiritualitas, salah satunya adalah sikap tawakal yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas netra.²⁰ Pada hasil observasi, penulis menemukan bahwa sebagian besar penerima manfaat di panti tersebut terlihat bahagia, penuh semangat dan syukur meski kondisinya dalam keadaan terbatas.²¹

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana implikasi dari tawakal terhadap resiliensi pada penyandang disabilitas netra di panti pelayanan sosial disabilitas tersebut. Oleh karenanya penulis

¹⁹ Nazihatun Nuzula, “*Hubungan Antara Tawakal Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker*” (2020), <https://dspace.uui.ac.id/123456789/28806>.

²⁰ Susilowati, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

²¹ Hasil Observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

membuat penelitian dengan judul “Implikasi Tawakal Terhadap Resiliensi Penyandang Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada permasalahan berupa implikasi tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengimplementasian tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ?
2. Bagaimana dampak tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan pada penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun referensi ilmiah di masa depan mengenai implikasi tawakal terhadap resiliensi.
2. Praktis
 - a. Bagi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan ide inovatif terhadap program

di balai rehabilitasi untuk dapat meningkatkan resiliensi penyandang disabilitas netra.

b. Bagi Penyandang Disabilitas

Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penyandang disabilitas netra dalam meningkatkan resiliensi untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

c. Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini, bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan serta memudahkan dan menjelaskan susunan laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori. Pada bab ini berisikan mengenai tinjauan pustaka yang menerangkan tentang definisi serta teori tawakal, resiliensi dan penyandang disabilitas netra, penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisikan mengenai hasil dari penelitian di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus mengenai implikasi tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra.

BAB V : Penutup. Pada bab terakhir ini berisikan mengenai kesimpulan, saran dan penutup.